Siapa dan Bagaimana: Budaya di dalam Buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai* (*Whose and How: The Cultures in Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai Textbook*)

Aninda Aji Siwi^{a,1*}, Robertus Pujo Leksono^{b,2}, dan Aninditya Sri
Nugraheni^{a,3}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^b Naresuan University, Phisanulok, Thailand

¹aninda.siwi@uin-suka.ac.id; ²robertusl@nu.ac.th; ³aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received: 16-08-2021

Revised : 17-10-2021

Accepted: 10-12-2021

A B S T R A C T

This research describes the composition of Indonesian and Thai cultures in the book Sahabatku Indonesia for Thai Speakers. Research data in text and images contained in the book My Indonesian Friends for Thai Speakers. The data were analyzed using the framework of four cultural senses, namely: the aesthetic, the sociological, the semantic, and the pragmatic. The results show that the target culture is highlighted well in the book without leaving the local culture. This book can be an example of spreading culture by using the target language and local language.

Keywords:

BIPA

culture sense

Sahabatku Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komposisi budaya Indonesia dan Thailand dalam buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai*. Data penelitian berupa teks dan gambar yang terdapat pada buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai*. Data dianalisis menggunakan kerangka empat sense budaya, yakni: *the aesthetic, the sociological, the semantic, and the pragmatic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya target ditonjolkan dengan sangat baik di dalam buku tanpa meninggalkan budaya lokal. Buku ini dapat menjadi contoh buku yang menyebarkan budaya dengan menggunakan bahasa target dan bahasa lokal.

Copyright © 2021 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai identitas nasional dan sebagai bahasa nasional, tetapi juga sebagai bahasa pemersatu antarsuku dan masyarakat. Indonesia memiliki 300 suku bangsa dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi nasional antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam pendidikan, pengembangan budaya bangsa, pengetahuan, perdagangan, dan media massa. Bahasa Indonesia juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahasa internasional (Gusnawaty & Nurwati, 2019; Handoko dkk, 2019). Hal ini terkait anggapan bahwa bahasa Indonesia sebagai salah satu negara strategis sebagai tujuan perdagangan, bisnis, dan juga diplomasi bangsa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia perlu dipelajari (Suparsa, Mantra, & Widiastuti, 2017).

Program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan jembatan bagi masyarakat dunia untuk mengenal dan memahami Indonesia

(Leksono & Rahayu, 2017). Bahasa yang merupakan bagian dari budaya yang merupakan alat berharga bagi diplomasi, terutama diplomasi lunak (Jamnongsarn, 2014; Soesilowati, 2017). Bahasa Indonesia merupakan media diplomasi budaya untuk membangun citra positif dan mempromosikan budaya Indonesia kepada dunia. Asia Tenggara, Australia, Asia Pasifik, Amerika, dan Eropa menjadi wilayah sasaran promosi. Sejak tahun 2015 sebagai awal *Asian Economic Community* (AEC), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) telah mengirimkan pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) ke beberapa institusi BIPA di seluruh dunia sebagai bagian dari upaya pengembangan bahasa internasional (Handoko dkk, 2019).

Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Thailand dan Indonesia menjalin hubungan bilateral di bawah bendera ASEAN. Pengajaran dan pembelajaran BIPA di Thailand merupakan bagian dari kerja sama budaya dan pendidikan antara dua negara. Delapan universitas di Thailand menempatkan bahasa Indonesia sebagai studi minor atau pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia diajarkan dan diterima dengan baik di Thailand (Kusmiatun, 2016; Tiawati, 2015). Pada tahun 2017, PPSDK melaksanakan penulisan buku teks sebagai materi diplomasi (Leksono & Rahayu, 2017). Buku-buku tersebut diprioritaskan untuk negara-negara yang memiliki minat tinggi terhadap pengajaran dan pembelajaran BIPA, baik di Thailand, Timur Tengah, Amerika maupun Eropa.

Sahabatku Indonesia: Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai level BIPA 1 tidak hanya untuk mempelajari materi bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai alat tambahan diplomasi budaya. Seperti telah diketahui bersama bahwa bahasa merupakan instrumen penting dan signifikan dalam diplomasi budaya (Effendi, 2016). Pengintegrasian budaya dan bahasa juga penting agar pengajaran dan praktik bahasa Indonesia lebih efektif (Zuchdi & Nurhadi, 2019). Tidak akan ada artinya jika belajar bahasa Indonesia tanpa budaya karena Indonesia adalah negara yang paling dominan dan terbesar di Asia Tenggara. Indonesia memiliki pilihan untuk memperkuat posisi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi dan juga untuk mempromosikan bahasa Indonesia sebagai bahasa daerah.

Pengajaran bahasa tanpa budaya tidak mungkin dilakukan karena konteks penting penggunaan bahasa adalah budaya (Başal & Aytan, 2014). Integrasi pengajaran bahasa asing dengan muatan budaya sasaran diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman (Hsin, 2013). Hal ini akan membantu pembelajaran bahasa asing sehingga mudah berkomunikasi dalam konteks sosial budaya (Tanaka, 1997; Willems, 1996). Jika muatan budaya asing tidak disampaikan, kesulitan akan dihadapi oleh peserta didik. Keadaan ini akan muncul ketika digunakan dalam konteks nyata. Berkaitan dengan budaya global, budaya lokal juga harus berhadapan dengan pengajaran bahasa asing (Hsin, 2013). Tidak heran jika isi buku teks BIPA diperkaya dengan budaya.

Beberapa penelitian terkait budaya dalam pengajaran bahasa asing telah dilakukan, tetapi tentang budaya dalam bahasa Inggris sebagai buku teks bahasa asing. Hanya sedikit penelitian yang mengungkap budaya dalam pembelajaran BIPA. Penelitian Zuchdi & Nurhadi (2019) menyimpulkan bahwa berbasis budaya belum ada dalam media, materi, dan pengelolaan program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian Kosasih & Leksono (2020)

menyimpulkan bahwa materi pembelajaran BIPA tidak terkait dengan kebutuhan di dunia kerja. Namun demikian, topik per unit di dalam buku teks memudahkan siswa untuk mempelajari bahasa, budaya dan juga memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia. Hal tersebut sangat memengaruhi minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Merujuk berbagai penelitian yang sudah dilakukan maka perlu kajian terkait siapa dan bagaimana budaya disebarluaskan dalam buku teks *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai*.

Budaya yang melibatkan pengajaran bahasa dibedakan menjadi empat *cultural sense* (Adaskou, Britten, & Fahsi, 1990), yakni *the aesthetic, the sociological, the semantic, and the pragmatic*. *Aesthetic sense* atau itu adalah Budaya (*Culture*) dengan huruf besar C. Ini menunjukkan bahwa media, sinema, dan segala jenis genre musik, seperti musik serius atau populer, dan khususnya sastra menjadi alasan utama pengajaran bahasa. *Sociological sense* atau budaya (*culture*) dengan c. Ini menunjuk pada sifat dan organisasi keluarga, hubungan antarpribadi, kehidupan rumah tangga, pekerjaan dan waktu luang, kondisi material, institusi, dan kebiasaan. Area ini sangat luas dan hanya dipilih di beberapa titik yang menonjol. *Semantic sense* meliputi Hipotesis Whorf-Sapir yang mengondisikan persepsi dan proses berpikir serta sistem konseptual yang terkandung dalam bahasa, seperti: makanan, pakaian, dan institusi. *Pragmatic sense* mencakup latar belakang pengetahuan, paralinguistik dan keterampilan sosial yang terdapat dalam sosiolinguistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada para praktisi BIPA untuk selalu mencantumkan muatan budaya dalam penulisan buku teks. *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai* juga dapat menjadi contoh yang baik dari buku teks yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran BIPA di Thailand.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analisis isi kualitatif. Penelitian ini menetapkan kategori dan menghitung data yang termasuk ke dalam kategori tersebut. Tujuan dari analisis isi adalah untuk mengenali dan memahami nilai dari beberapa arsip atau dokumen (Miles, Huberman, & Saldana, 2013). Analisis isi adalah suatu teknik yang bertujuan untuk memberikan interpretasi yang valid dari teks-teks sebagai konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004). Sumber data dari penelitian ini adalah buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai* yang ditulis pada tahun 2017. Buku ini diterbitkan oleh PPSDK dengan kurikulum standar A1 BIPA. Buku ini menggunakan konten berbasis teks untuk menyampaikan bahasa Indonesia kepada pembelajar.

Buku ini terdiri atas satu bagian pra-pelajaran dan sepuluh unit yang menyajikan bahasa Indonesia sesuai temanya, seperti Perkenalan Diri, Perkenalan dengan Orang Lain, Keluarga, Pekerjaan, Makanan dan Minuman, Arah dan Lokasi, Sarana Transportasi, Kegiatan Sehari-hari, dan Kegiatan Akhir Minggu serta menyertakan audio untuk belajar keterampilan mendengarkan. Data dari penelitian ini berupa teks dan gambar yang menunjukkan unsur budaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 hingga April 2020 di kedua negara, yaitu Thailand dan Indonesia.

Pengumpulan data berupa gambar dan teks tertulis diperoleh dari buku dengan menggunakan langkah-langkah: 1) membaca buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai*, 2) mengidentifikasi dan menandai teks dan gambar yang mengandung unsur budaya Indonesia, 3) mengidentifikasi dan menandai teks dan

gambar yang mengandung unsur budaya Thailand, 4) mengidentifikasi dan mengkategorisasi unsur budaya Thailand ke dalam empat unsur *sense*, 5) mengidentifikasi dan mengkategorisasi unsur budaya Thailand ke dalam empat unsur *sense*.

Langkah-langkah analisis data mengikuti empat langkah, yaitu: 1) reduksi, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan, dan 4) verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2013). Untuk mengetahui siapa yang disebarluaskan, budaya tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu budaya sasaran (Indonesia) dan budaya sumber atau lokal (Thailand). Untuk mengetahui bagaimana budaya disebarluaskan, baik budaya sasaran maupun budaya lokal dikategorikan dan dianalisis menurut indikator instrumen penelitian berdasarkan kerangka *Four Senses of Culture* (Ariawan, 2020). Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif dalam bentuk persentase sebagai cara penyajian data. Itu ditambahkan untuk menggambarkan cara data dicatat. Simpulan atau verifikasi dilakukan dengan menyimpulkan data yang ditemukan dengan bukti yang valid dan konsisten dari sumber dan mendukung data penelitian sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah. Untuk memastikan kebenaran data, digunakan teknik triangulasi data. Caranya dengan membandingkan dan memeriksa informasi dari satu sumber ke sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya tersebut dikategorikan menjadi dua, budaya Indonesia sebagai target dan Thailand sebagai sumber atau budaya lokal untuk mengetahui budaya siapa yang disebarluaskan dalam buku teks. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Perbandingan Budaya di buku *Sahabatku Indonesia* untuk Penutur Thai

Gambar 1. Perbandingan Budaya di buku *Sahabatku Indonesia* untuk Penutur Thai

Hampir di semua unit, budaya Indonesia mendominasi isi buku teks. Hanya di unit 1 dan unit 4, terdapat budaya Thailand. Jumlah keseluruhan menyatakan bahwa ada 201 data budaya Indonesia dan 131 Thailand yang tercatat dalam buku teks. Walaupun jumlah kebudayaan Indonesia lebih banyak, tetapi kebudayaan Thailand juga ada walaupun sedikit. Hal ini dapat ditemukan pada prapengetahuan, Unit 1, Unit 2, Unit 4, Unit 5, Unit 6, dan dalam transkrip simakan. Perbedaannya sekitar 1 sampai 4. Perbedaan besar dan signifikan pada Unit 3, Unit 7, Unit 8, Unit 9, dan Unit 10. Perbedaannya sekitar 5 sampai 20. Hal ini menunjukkan bahwa penulis buku mencoba untuk sejalan dengan tujuan buku sebagai alat diplomasi tanpa mengabaikan budaya lokal sebagai bagian dari penggabungan (Salim, 2017).

Untuk menjawab pertanyaan kedua tentang bagaimana budaya disebarluaskan, dibuat kategorisasi menurut empat *cultural sense*. Persentase ditarik untuk menjelaskan terjadinya masing-masing *sense*, seperti pada Gambar 2.

Gambar 2. Frekuensi Kemunculan Budaya Thailand

Gambar 2 menunjukkan materi yang memuat budaya hanya dalam dua kategori, yaitu *sociological sense* dan *semantic sense*. Tidak ada item dalam *pragmatic sense* dan *aesthetic sense*. Dari 131 kali kemunculan budaya Thailand di buku teks, 99,2% di antaranya berada pada kategori *Sociological Sense* dan 0,8% berada pada kategori *Semantic Sense*.

Gambar 3. Frekuensi Kemunculan Budaya Indonesia

Gambar 3 menunjukkan ada 201 budaya yang ditemukan. Item tertinggi adalah *sociological sense*, yakni 88,4%. Kemudian yang kedua adalah *aesthetic sense*, yakni 5,5%. Ini diikuti oleh *pragmatic sense* dan juga *semantic sense*, masing-masing 3,0%. Berikut ini akan dijelaskan contoh pancaindra yang ada, baik dalam budaya Thailand maupun budaya Indonesia.

Aesthetic Sense

Aesthetic sense muncul dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan benda-benda budaya, seperti sastra, musik, dan sinema. Peribahasa adalah salah satu produk sastra. Pada akhir setiap unit dalam buku dilengkapi dengan peribahasa Indonesia diikuti dengan penjelasan dalam bahasa Thailand. Peribahasa yang dipilih selalu berkorelasi dengan topik di setiap unitnya.

“Tak kenal maka tak sayang” adalah peribahasa di unit 1 tentang Perkenalan Diri yang artinya orang harus mengenal teman atau lingkungannya untuk bergaul. Hal ini sangat sesuai dengan topik pengantar di Unit 1.

“Malu bertanya, sesat di jalan” adalah peribahasa yang berkaitan dengan arah yang sesuai dengan topik yang digunakan di Unit 7 tentang cara memberi arah.

“Nasi telah menjadi bubur”. Nasi merupakan salah satu makanan pokok di Indonesia. Ini adalah pepatah yang berkorelasi dengan makanan di Unit 6.

Item lain dari sastra sebagai bagian dari *aesthetic sense* adalah lagu. Lagu tersebut ada di Unit 8 tentang Sarana Transportasi. Lagu tersebut berkisah tentang salah satu alat transportasi yang digunakan di Indonesia yang disebut “delman” - transportasi tradisional dengan kuda dan kereta kuda.

Kedua item *aesthetic sense* yang ditemukan dalam budaya Indonesia, bahasa Thailand ditulis sebagai bagian dari penjelasan untuk memudahkan peserta didik untuk mengetahui tujuan dari keberadaan budaya (Ahmed & Shah, 2013).

Lagu tentang salah satu alat transportasi
เพลงเกี่ยวกับการคมนาคม

Naik Delman

Pada hari Minggu kuturut ayah ke kota
Naik delman istimewa kududuk di muka
Kududuk samping pak kusir yang sedang bekerja
Mengendali kuda supaya baik jalannya
Tuk tik tak tuk tik tak tuk tuk suara sepatu kuda

Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Thai
140

Gambar 4. Contoh Lagu

Sociological Sense

Sociological sense ini mendominasi isi buku. *Sociological sense* mencakup sifat dan organisasi keluarga, hubungan antarpribadi, kehidupan rumah tangga, pekerjaan dan waktu luang, kondisi material, institusi, serta adat istiadat. Seperti halnya peribahasa, *sense* ini ada pada akhir setiap unit buku. Wawasan Indonesia ditemukan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang Indonesia yang berkaitan dengan keluarga, perumahan, rekreasi, dan organisasi interpersonal kepada peserta didik. Isinya sesuai dengan topik di masing-masing unit. Seperti contoh di Unit 3 tentang Keluarga - *Family*. Wawasan Indonesia menjelaskan tentang organisasi dan hubungan keluarga di Indonesia. Unit 4 tentang Sarana Umum dan Lingkungan Rumah - *Public Facilities and Surrounding Environment*, menceritakan budaya komunal yang sering mengunjungi lingkungan, mengobrol, membantu, dan berbagi beban sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Unit 5 tentang Pekerjaan - *Jobs* menjelaskan hubungan interpersonal yang biasa terjadi di Indonesia, yakni untuk saling membantu meringankan kerja keras atau biasa disebut gotong royong.

Gambar 5. Contoh Wawasan Indonesia

Selanjutnya, penamaan dan lokasi adalah item *sociological sense* yang mengambil banyak bagian dalam buku ini, yakni 130 item budaya Thailand dan 178 item budaya Indonesia. Di bawah ini adalah contoh penggunaan nama dalam teks tentang pengenalan diri. Penulis menggunakan nama Indonesia “Suryo Wibowo” dan nama Thailand “Chanapa Lohlea”. Nama-nama lain mudah ditemukan di seluruh satuan dalam buku ini, yaitu: Budi, Tini, Yadi, Gina, Rudi (Indonesia) dan Nuttawat, Atchara, Narekan, Bawonruth (Thailand). Lokasi di Indonesia dan Thailand selalu disebutkan secara seimbang dalam buku, seperti: Bandung, Stasiun Gambir, Jalan Manggis, Jalan Apel (Indonesia) dan Pattani, Krabi, Bangkok, Pratunam, Jalan Wat, jalan Ayuthaya (Thailand)

Gambar 6. Contoh Nama dan Tempat

Semantic Sense

Batasan pengertian *semantic sense* adalah makanan dan pakaian. Makanan tersedia di Unit 6 Makanan dan Minuman - *Food and Beverages*. Beberapa makanan di Indonesia dan Thailand disebutkan di sana. Genrenya adalah teks prosedur berupa cara membuat makanan Indonesia, seperti nasi goreng dan es teh. Aktivitas pembelajaran pada pembinaan mandiri, peserta didik diminta membuat makanan tradisional dari Thailand, seperti *Som Tam* dan *Yum Woon Sen*.

Item lain dari *semantic sense* adalah pakaian yang hanya dapat dilihat pada beberapa gambar sebagai item pelengkap dalam buku. Gambar di bawah ini adalah pakaian adat dari Sumatera Barat. Tidak ada kaitannya dengan topik dalam setiap unit buku, tetapi keberadaannya memberikan gambaran kepada siswa untuk mengenal salah satu ragam pakaian Indonesia. Gambar 7 ini ada di halaman 20.

Gambar 7. Pakaian

Pragmatic (Sociolinguistic Sense)

Batasan pengertian sociolinguistik berupa konvensi retorika dan fungsi bahasa. Kejadiannya hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia. Temuan ini karena bahasa Indonesia adalah bahasa target. Bentuk dan fungsi bahasa Thailand tidak akan pernah ditemukan dalam buku. Keberadaan bahasa daerah dalam buku tersebut hanya sebagai sarana bagi peserta didik untuk memahami tujuan bentuk dan fungsi dalam bahasa sasaran.

Nama saya Suryo Wibowo.	Nama saya Chanapa Lohlea.
Panggil saya Suryo.	Panggil saya Chanapa.
Saya orang Indonesia.	Saya berasal dari Thailand.
Saya dari Yogyakarta.	Saya dari Bangkok.

e. Kalimat Perkenalan Diri
prasyarat untuk bisa berbicara dan memahami

Siapa nama Anda?	หรือ
Siapa nama Anda?	คุณชื่ออะไรครับ/คะ? (Formal) สุภาพ ใช้กับบุคคลที่มีอายุมากกว่าหรือผู้อาวุโส
Siapa namamu?	(kepada sebaya atau lebih muda) เพื่อน/บุคคลที่มีอายุน้อยกว่า
Nama panggilan saya...	ชื่อเล่นของฉันคือ...
Siapa nama Bapak?	คุณชื่ออะไรครับ? (Formal/hormat)
Siapa nama Ibu?	แม่ของคุณชื่ออะไร? (Formal/hormat)
Nama saya Charuwan.	ชื่อของฉันคือ Charuwan
Nama saya Dewi.	ชื่อของฉันคือ Dewi
Nama saya Made, Made Wiyasa.	ชื่อของฉันคือ Made Wiyasa

f. Pelajarilah percakapan di bawah ini!
รูปแบบประโยคคำถามและคำตอบของการแนะนำชื่อตัวเอง

Pertanyaan	Jawaban
Siapa nama Anda?	Nama saya Nuttawat.
Siapa namamu?	Nama saya Atchara.
Siapa nama Bapak?	Nama saya Budi.
Siapa nama Ibu ?	Nama saya Tini.

Gambar 8. Contoh Fungsi Bahasa

Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya Thailand dan Indonesia terintegrasi dengan baik dalam buku teks dengan dominasi budaya Indonesia sebagai bahasa target. Dominasi tersebut tentunya karena penyebaran budaya

dan menjadi cara diplomasi budaya ketika bahasa diajarkan di kelas. Integrasi budaya atau penggabungan bahasa dalam buku teks mengusulkan cara yang berbeda yang melibatkan target, sumber dan budaya internasional ketiganya harus seimbang (Hermawan & Noerkhasanah, 2012). Dominasi bukan untuk budaya sasaran. Juga harus ada sumber atau budaya lokalnya.

Penggabungan yang ditemukan dalam buku teks tentu beralasan. Peserta didik akan menghadapi masalah jika tidak diajarkan aspek budaya. Guncangan budaya dan juga benturan budaya akan muncul di kelas dengan kurangnya integrasi lingkungan budaya sasaran dan budaya sumber. Hal ini untuk memudahkan pemelajar karena merasa dekat dengan budaya lokal Thailand sebagai budaya sehari-hari. Dokumentasi argumen tentang alasan masuknya unsur budaya mendorong peserta didik untuk melakukan perbandingan antara budaya lokal dan budaya sasaran. Hal ini diharapkan dapat menimbulkan pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap diri sendiri (Adaskou, Brittern & Fahsi, 1990). Seperti halnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Thailand, peserta didik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan antarbudaya. Jika budaya target terlalu banyak mendominasi, tentu hal ini akan membingungkan para pemelajar (Syahri & Susanti, 2016).

Terkait bagaimana budaya disebarluaskan dalam buku teks menunjukkan bahwa item budaya yang paling dominan adalah pengertian sosiologis, baik budaya Thailand maupun budaya Indonesia. Pada budaya Thailand hanya ditemukan dua *sense*, yakni *sociological* dan *semantic*. Pada budaya Indonesia ditemukan semua *sense*. Temuan ini berkorelasi bahwa indra sosiologis memainkan peran dominan dalam buku teks kemudian diikuti oleh indra lainnya (Hermawan & Noerkhasanah, 2012). Budaya yang diajarkan di kelas terutama membutuhkan masuknya komponen kognitif, afektif, dan behaviorisme. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan umum budaya target, yaitu: pengetahuan geografis, sikap, dan nilai-nilai yang berbeda. Komponen afektif berkaitan dengan keingintahuan dan kecenderungan budaya target peserta didik. Untuk lebih memahami karya-karya bahasa, perlu diketahui latar belakang budaya, seperti: adat istiadat, sejarah, geografis, tradisi, nilai-nilai dan juga cara berpikir. Bahasa dituturkan oleh masyarakat yang menunjukkan struktur untuk mendapatkan kebutuhan masyarakat (Tiawati, 2020).

Fakta yang menyatakan bahwa budaya Indonesia adalah item yang dominan ditemukan dalam empat *sense* dengan mayoritas ditemukan dalam *sociological sense*. Budaya Thailand juga ada dan yang dominan adalah *sociological sense*. Hal ini menunjukkan bahwa budaya target dan budaya sumber disampaikan secara proporsional atau studi paralel. Studi paralel budaya sumber dan target dalam pembelajaran dapat mengembangkan pribadi peserta didik (Mikhaleva & Régnier, 2014). Peserta didik dapat mengetahui cara berinteraksi dengan orang lain, seperti kepada guru atau teman.

Buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang mengusung budaya dengan sangat baik. Pemerolehan bahasa yang baik didukung oleh perkembangan nyata materi pembelajaran berbasis karakter hidup dan multikultural (Mediyawati, Lustyantie, & Emzir, 2019). Pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya (Syahri & Susanti, 2016). Inti dari pembelajaran bahasa adalah pembelajaran budaya (Salim, 2017). Penggabungan atau sintesis dua kebudayaan dapat menjadi kebanggaan bagi pemelajar sasaran. Hal ini sekaligus untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap nilai-nilai budaya negara yang bersangkutan.

Sintesis budaya tidak sekadar penggabungan budaya, tetapi juga diperolehnya sikap dan kepekaan peserta didik tentang cara menghargai budaya yang berbeda untuk membentuk perspektif global. Nilai budaya lokal merupakan warisan sosial yang perlu dibanggakan oleh suatu bangsa (Iin & Basyari, 2014). Keberhasilan pembelajaran budaya dipengaruhi oleh hal tersebut (Jaja, Rahayu, & Pujiatna, 2021). Bentuk kesadaran antarbudaya peserta didik akan meningkatkan perspektif yang lebih luas. Bentuk ini dapat berupa membandingkan kedua budaya yang berbeda (Altstaedter & Jones, 2009). Terdapat dua hal penting yang harus diingat: 1) untuk memahami budaya bahasa sasaran, siswa dapat menganalisis budaya asal. Dengan demikian, proses belajar budaya bahasa target mencakup pembelajaran budaya asli siswa; dan 2) pembelajaran budaya harus bersifat individual dan disesuaikan dengan identitas, sosial, usia, dan asal pembelajar (Mikhaleva & Régnier, 2014).

SIMPULAN

Buku ini benar-benar mempertimbangkan konten budaya. Proporsi muatan budaya tersebut seimbang tanpa meninggalkan tujuan diplomasi lunak. Keberadaan budaya Thailand sebagai budaya lokal dalam proses belajar mengajar BIPA adalah untuk mempermudah proses belajar bahasa bagi pembelajar. Budaya ini menjadi penghubung bagi para pembelajar. Meskipun keberadaan budaya lokal hanya dalam penamaan orang dan lokasi serta hanya mencakup *semantic sense* dan *sociological sense*, hal itu dapat menutup kesenjangan antara pembelajar ketika belajar bahasa asing. Eksistensi budaya Indonesia tentunya merupakan bagian dari diplomasi budaya. Dominasi budaya target dalam buku teks merupakan upaya untuk mencapai tujuan diplomasi dalam memperkenalkan budaya tersebut kepada pembelajar bahasa Indonesia. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan keterlibatan budaya dalam proses belajar. Termasuk dalam penyusunan buku ajar juga untuk selalu memasukkan budaya. Buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai* dapat menjadi contoh yang baik dan menjadi acuan dalam penyusunan buku-buku BIPA sebagai materi diplomasi budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Hj. Emi Emilia, M.A., Ph.D dan Dr. Lina Meilinawati Rahayu, M.Hum atas saran yang diberikan. Artikel ini ditulis atas kerja sama penelitian yang didanai oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaskou, K., Britten, D., & Fahsi, B. (1990). Design Decisions on The Cultural Content of A Secondary English Course for Morocco. *ELT Journal*, 44(1), 3–10.
- Ahmed, M., & Shah, S. K. (2013). The Relationship between Culture and ELT : The Representation of Aesthetic Sense Culture in “Oxford Progressive English”. *Journal of Education and Practice*, 5(4), 150–158.
- Altstaedter, L. L., & Jones, B. (2009). Motivating Students’ Foreign Language and Culture Acquisition through Web-based Inquiry. *Foreign Language Annals*, 42(4), 640–657.
- Ariawan, S. (2020). Investigating Cultural Dimensions in EFL Textbook by Using Byram Checklist. *Register Journal*, 13(1), 123–152.
- Başal, A., & Aytan, T. (2014). Investigation of Cultural Elements in Coursebooks

- Developed for Teaching Turkish as a Foreign Language. *International Online Journal of Educational Sciences*, 6(2), 328–336.
- Effendi, T. D. (2016). Bahasa Indonesia Diplomacy and Other Country Language Diplomacy Experiences. *Global Journal of Politics and Law Research*, 4(21), 21–28.
- Gusnawaty, G., & Nurwati, A. (2019). A Learning Model of Bahasa Indonesia as A Foreign Language Based on Local Intercultural Politeness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 141–155.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22–29.
- Hermawan, B., & Noerkhasanah, L. (2012). Traces of Cultures in English Textbooks for Primary Education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 49–61.
- Hsin, C. L. (2013). Language and Culture in Foreign Language Teaching. *English Teaching Forum*, 53(2), 1–19.
- Iin, H., & Basyari, W. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 47–56.
- Jaja, Rahayu, S., & Pujiatna, T. (2021). Bahan Ajar Teks Prosedur Berorientasi Kebudayaan Lokal (Local Culture Oriented Procedure Text Teaching Materials). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 290–304.
- Jamnongsarn, S. (2014). Interaction of Music as a Soft Power in the Dimension of Cultural Diplomacy between Indonesia and Thailand. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(1), 58–69.
- Kosasih, L., & Leksono, R. P. (2020). Bahasa Indonesia for Foreigners (BIPA) Text Books Challenges to Prepare Students' Readiness in the Working World. *Nuances of Indonesian Language*, 1(1), 1–7.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. New York: Sage Publication.
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25–45.
- Kusmiatun, A. (2016). Topik Pilihan Mahasiswa Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA Program Transfer Kredit di UNY. *LITERA*, 15(1), 138–146.
- Leksono, R. P., & Rahayu, L. M. (2017). *Sahabatku Indonesia: Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai Level BIPA 1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mediyawati, N., Lustyantje, N., & Emzir. (2019). Media: Designing a Model of IFL Learning Materials for Foreign Workers. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 75–89.
- Mikhaleva, L. V. & Régnier, J. C. (2014). Parallel Study of Native and Target-language Cultures in Foreign Language Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154(December), 118–121.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. New York: Sage Publication.
- Salim, S. K. (2017). Teaching Language and Teaching Culture. *8th International Visible Conference on Educational Studies & Applied Linguistics*, (January

- 2017).
- Soesilowati, S. (2017). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 293-308.
- Suparsa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2017). Developing Learning Methods of Indonesian as A Foreign Language. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 51–57.
- Syahri, I., & Susanti, R. (2016). An Analysis of Local and Target Culture Integration in the English Textbooks for Senior High School in Palembang. *Journal of Education and Human Development*, 5(2), 97–102.
- Tiawati, R. L. (2015). Bahasa Indonesia di Thailand Menjadi Media Diplomasi Kebahasaan dan Budaya di ASEAN melalui Pengajaran BIPA. *Gramatika*, 1(1), 29-44.
- Tiawati, R. L. (2020). Using Minangkabau Culture in Learning Indonesian for Foreign Student (BIPA). *Archives Language and Linguistics*, 1(1), 38-41.
- Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Culture Based Teaching and Learning For Indonesian as a Foreign Language in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 465–476.